



Gambaran *Self Efficacy* pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar

Khusnul Khotimah^{1*}, Ika Silvitasari²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jawa, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146

Korespondensi penulis: khusnulkotimah151101@gmail.com*

Abstract. *Diabetes Mellitus sufferers continue to increase. The percentage of patients with type 2 DM in Surakarta city is 24%, this figure exceeds the national target of 20%, with the number of patients in Surakarta as many as 18,833 cases, in Banyuanyar Health Center as many as 2,404. Type 2 DM disease that is not properly managed will lead to complications. Efforts that can be made to prevent these complications by increasing self efficacy in its management. Objective; Knowing the description of self efficacy in patients with type 2 diabetes mellitus. Method; The type of research used is descriptive research, with a total of 86 respondents using purposive sampling technique. The research instrument used the Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES). Results; From the results of the study, the majority of respondents' characteristics were based on age 40-64 years (74.4%), female gender (65.1%), high school education level (37.2%), self-employed work (43.0%), long suffering from DM \geq 5 years (57.0%) and sufficient self efficacy category (41.9%). Conclusion; Self efficacy of patients with Type 2 Diabetes Mellitus in the Banyuanyar Health Center working area is in the moderate category*

Keywords: *Diabetes Mellitus, Self-Efficacy, DMSES*

Abstrak. Penderita Diabetes Mellitus tahun ke tahun terus meningkat. Presentase penderita DM tipe 2 di kota Surakarta sebanyak 24%, angka tersebut melebihi target nasional yaitu 20%, dengan jumlah penderita di Surakarta sebanyak 18.833 kasus, di Puskesmas Banyuanyar sebanyak 2.404. Penyakit DM tipe 2 yang tidak tepat penatalaksanaan berakibat komplikasi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah komplikasi tersebut dengan meningkatkan *self efficacy* dalam penatalaksanaannya. Tujuan; Mengetahui gambaran *self efficacy* penderita Diabetes Mellitus tipe 2. Metode; Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan jumlah 86 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES)*. Hasil; Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas karakteristik responden berdasarkan usia 40-64 tahun sebesar (74,4%), jenis kelamin perempuan sebesar (65,1%), tingkat pendidikan SMA sebesar (37,2%), pekerjaan wiraswasta sebesar (43,0%), lama menderita DM \geq 5 tahun sebesar (57,0%) dan *self efficacy* kategori cukup sebesar (41,9%). Kesimpulan; *Self efficacy* penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar dalam kategori cukup.

Kata kunci: *Diabetes Mellitus, Self Efficacy, DMSES.*

1. LATAR BELAKANG

Jumlah penderita diabetes terus meningkat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Atlas Internasional Diabetes Federation (IDF) edisi ke-10 menyebutkan bahwa populasi penderita diabetes di Indonesia berada di peringkat ke-6 dengan jumlah penderita mencapai 179 juta pada tahun 2021, dari jumlah tersebut IDF memperkirakan sebesar 90% merupakan penderita diabetes mellitus tipe 2 (IDF, 2021). WHO juga memperkirakan, Diproyeksikan bahwa jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 akan meningkat dari 171 juta pada tahun 2000 menjadi 366 juta pada tahun 2030 (WHO, 2022). Laporan nasional Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke-2 dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus 132.565, Jumlah kasus Diabetes Mellitus tipe

2 di Jawa Tengah tahun 2018 sebesar 91.161 jiwa (Riskesdas, 2018). Penyakit DM tipe 2 di Kota Surakarta lebih tinggi yakni 24% dari target nasional yaitu 20% dengan jumlah penderitanya 18.833 jiwa sehingga membuat penyakit diabetes mellitus tipe 2 berada di 10 besar penyakit tahun 2022 (Firmansyah, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 Kota Surakarta merupakan wilayah di Jawa Tengah dengan kenaikan kasus diabetes mellitus yang signifikan dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan Kabupaten Semarang yang menempati peringkat pertama (Provinsi, 2022).

Diabetes Mellitus adalah Penyakit jangka panjang (kronis) yang tidak bisa disembuhkan, tetapi dapat diatasi atau dikendalikan guna mencegah komplikasi. Ketidaktepatan dalam perawatan dan pengendalian perilaku pada penderita diabetes mellitus, terutama tipe 2, dapat menyebabkan komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular. Masalah yang dapat timbul akibat diabetes mellitus meliputi gangguan fungsi organ, ginjal, jantung, masalah penglihatan, saraf, sirkulasi perifer, serta ulkus diabetikum (Amry et al., 2024). Karena hal tersebut penderita DM Tipe 2 memerlukan perawatan yang berkesinambungan guna kontrol kadar glukosa darah pada tubuh sehingga kualitas hidup lebih baik, peningkatan kualitas hidup tentunya dengan mengatur perilaku dirinya sendiri terutama dalam perawatan pada penyakitnya (Firdaus et al., 2020).

Perawatan Diabetes Mellitus memerlukan keyakinan perilaku dari penderita untuk meningkatkan kepatuhan. Cara yang dapat dilakukan mencapai kepatuhan dengan peningkatan *self efficacy* (Rahman et al., 2017). Dari sudut pandang perilaku pencegahan yang dilakukan oleh individu, banyak faktor yang mempengaruhinya. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya diri menghadapi situasi dan fungsi dalam lingkungan mereka sendiri. *Self-efficacy* terbentuk dan berkembang dengan 4 proses utama: kognitif, motivasi, afektif dan seleksi. (Anti & Sulistyanto, 2022). Tentunya hal ini penting bagi penderita DM khususnya tipe 2 agar tidak menimbulkan komplikasi kronik hingga kematian atau dapat dikatakan sebagai upaya pencegahan komplikasi (Prihatin et al., 2019).

Hasil penelitian sebelumnya oleh (Mandala Waluya Kendari & Tenggara, 2023) bahwa *self efficacy* penderita DM Tipe 2 dipengaruhi oleh keyakinan mereka dalam pengelolaan penyakit. Manajemen diabetes perlu tekad dan keyakinan yang kuat dari pasien. Keyakinan merupakan elemen penting dalam keberhasilan terapi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Banyuanyar diperoleh data Diabetes Mellitus dari bulan Januari – Desember tahun 2022 sebanyak 1.003 kasus. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Banyuanyar belum pernah ada penelitian terkait *self efficacy* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dan tidak diketahui secara pasti bagaimana *self efficacy* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar. Hasil wawancara dengan perawat di Puskesmas Banyuanyar, diketahui penatalaksanaan diabetes mellitus tipe 2 dengan melakukan edukasi terkait diet DM dan pengecekan gula darah, untuk penilaian terkait *self efficacy* penderita diabetes mellitus menggunakan instrument penilaian *Diabetes Management Self Efficacy Scale (DMSES)* belum pernah dilakukan. Perawat menyampaikan bahwa jika pasien kontrol secara rutin maka gula darah pasien terkontrol dan sebaliknya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini fokus pada satu variabel, yaitu gambaran *self efficacy* pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar. Penelitian dilakukan dari Bulan Mei sampai dengan Juni 2024. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu penderita DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar dengan usia >30 tahun dan bersedia menjadi responden dan kriteria eksklusi yaitu penderita DM Tipe 2 di wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar yang memiliki gangguan berkomunikasi serta dengan gangguan komorbid. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus *slovin* dengan hasil didapatkan jumlah 86 responden.

Penelitian menggunakan instrument pengukuran *self efficacy* yaitu *diabetes management self efficacy scale (DMSES)*, Kuisisioner DMSES yang dikembangkan oleh Mc Dowell terdiri dari 15 item pernyataan yang meliputi sub pengukuran dimensi nutrisi, berat badan, latihan fisik, pengobatan medis kadar gula darah serta perawatan kaki.

Hasil Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,939, yang menunjukkan bahwa nilai *Alpha* lebih dari 0,6, sehingga kuesioner tersebut dapat dianggap reliabel. Dalam penelitian ini, analisis univariat dilakukan dengan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mencakup distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, lama menderita DM, dan tingkat *self efficacy* penderita DM tipe 2. Untuk menilai tingkat *self efficacy* penderita DM tipe 2, penilaian diberikan

sebagai berikut: sangat tidak mampu (nilai 0), tidak mampu (nilai 1), mampu (nilai 2), kurang mampu (nilai 3), dan sangat mampu (nilai 4). Peneliti menggunakan teknik persentase dalam menganalisis data, yaitu menghitung persentase jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Kategori pengukuran dibagi sebagai berikut: kurang jika presentase <50%, cukup jika presentase \geq 50-70%, dan baik jika presentase >70%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar antara Mei dan Juni 2024 dengan metode purposive sampling, diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Penderita Diabetes Mellitus

Variabel	Kategori	f	%
Usia	31-40 tahun	4	4,7 %
	41-64 tahun	64	74,4 %
	\geq 65 tahun	18	20,9 %
Jenis Kelamin	Laki-laki	30	34,9 %
	Perempuan	56	65,1%
Pendidikan	SD	15	17,4%
	SMP	22	25,6%
	SMA	32	37,2%
	Perguruan Tinggi	17	19,8%
Pekerjaan	Petani	0	0 %
	Wiraswasta	37	43,0 %
	PNS	15	16,3 %
	Tidak Bekerja	35	40,7 %
Lama Menderita	< 5 tahun	37	43,0 %
	\geq 5 tahun	49	57,0 %
<i>Self Efficacy</i>	Kurang	32	37,2 %
	Cukup	36	41,9 %
	Baik	18	20,9 %

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik responden penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar menunjukkan bahwa sebagian besar berusia antara 41-64 tahun, dengan total 64 responden atau 74,4%, jenis kelamin, mayoritas penderita adalah perempuan, dengan jumlah 56 responden atau 65,1%, berdasarkan pendidikan mayoritas penderita dengan pendidikan terakhir adalah SMA sebanyak 32 responden dengan presentase 37,2 %, berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 37 dengan presentase 43,0 %, lama menderita mayoritas penderita menderita DM \geq 5 tahun sebanyak 49 responden dengan presentase

57,0 % dan kategori *self efficacy* mayoritas dalam kategori cukup sebanyak 36 responden dengan presentase 41,9 %.

Pembahasan

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Dari tabel hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pada Penderita DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar ≥ 41 -64 tahun dengan presentase 74,4 %, hasil sejalan dengan penelitian oleh (Chloranyta, 2020) yang menyatakan bahwa usia tersebut menunjukkan bahwa kejadian diabetes karena proses penuaan yang terjadi pada tubuh, selain itu semakin bertambahnya usia peningkatan berbagai perubahan komposisi lemak tubuh. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa Jumlah lemak di organ viseral, atau lemak di dalam rongga perut, meningkat dibandingkan dengan lemak subkutan, yang menyebabkan distribusi lemak yang tidak merata, sehingga mengalami obesitas yang akan mengakibatkan berkurangnya aktivitas fisik. Selain itu, gangguan tubuh akibat proses penuaan yakni kelemahan dapat menyebabkan mobilisasi kurang hingga pengeluaran energi dan insulin kurang. Selain itu hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh (Munir & Solissa, 2021) bahwa faktor usia menyebabkan penurunan sistem kerja tubuh, termasuk sistem endokrin, selain itu bertambahnya usia dapat mempengaruhi resistensi insulin hingga kadar gula darah tidak stabil.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Dari tabel hasil distribusi frekuensi responden mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan jumlah responden sebanyak 56 dengan presentase 65,1 %, hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Deni et al., 2023) menyatakan bahwa perempuan cenderung terkena penyakit DM dibanding laki-laki. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami peningkatan indeks massa tubuh dan perbedaan kadar hormon seksual dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung memiliki lebih banyak jaringan lemak tubuh daripada laki-laki, yang dapat mengakibatkan gangguan sensitivitas insulin. Penurunan hormon estrogen menyebabkan akumulasi lemak tubuh di area perut, yang pada gilirannya meningkatkan kadar asam lemak dan memicu resistensi insulin, (Chloranyta, 2020) juga menyatakan bahwa Hal ini mungkin disebabkan oleh perubahan hormonal, seperti penurunan kadar estrogen yang terjadi akibat menopause. Hormon ini berperan dalam mengatur kadar gula darah dalam kategori normal dan peningkatan cadangan lemak.

Selain itu, progesteron berfungsi untuk mengontrol kadar gula darah dan menggunakan lemak sebagai energi karena produksi kedua hormon tersebut menurun pada wanita yang mengalami menopause, yang mengakibatkan perubahan dalam respons sel-sel tubuh terhadap insulin.

c. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tabel hasil distribusi frekuensi responden mayoritas responden tingkat pendidikan SMA sebanyak 32 responden dengan presentase 37,2 %, hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Utama et al., 2022) bahwa tingkat pendidikan pada SMA merupakan waktu dimana individu mulai untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan, hal tersebut berkaitan dengan keyakinan diri seseorang yang berarti dapat mempengaruhi *self efficacy*, karena Saat individu menerima pendidikan, pendidikan tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan pengetahuan, yang pada gilirannya membentuk keyakinan diri (*self efficacy*) yang baik dalam berperilaku. Menurut (Vigneswari, 2021) seseorang dengan tingkat pendidikan yang memadai cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, karena pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien DM. Pendidikan berhubungan dengan kemampuan untuk menyerap informasi dan mengembangkan strategi koping yang efektif dalam menghadapi stres. Tingkat pendidikan pasien memengaruhi sejauh mana mereka dapat menerima, memahami, dan menerapkan informasi mengenai pengelolaan DM.

d. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Dari tabel hasil distribusi frekuensi responden mayoritas bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah 43,0 %, hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Deni et al., 2023) menyatakan bahwa pekerjaan mempengaruhi *self efficacy*, karena Secara umum, memiliki pekerjaan cenderung lebih baik untuk kesehatan dibandingkan tidak memiliki pekerjaan. Namun, faktor-faktor seperti organisasi sosial di tempat kerja, gaya manajemen, dan hubungan sosial juga berpengaruh terhadap kesehatan. Selain itu menurut (Firdaus et al., 2020) pekerjaan wiraswasta termasuk dalam kategori pekerjaan berat, Pekerjaan terkait erat dengan aktualisasi diri seseorang dan peningkatan rasa percaya diri serta tanggung jawab dalam penyelesaian tugas. Pekerjaan berfungsi sebagai prediktor signifikan untuk *self efficacy* secara umum, artinya seseorang yang bekerja cenderung lebih percaya diri dalam mengatasi masalah.

e. Karakteristik responden berdasarkan lama menderita penyakit DM

Tabel hasil distribusi frekuensi responden mayoritas penderita menderita DM ≥ 5 tahun dengan jumlah 57,0 %, hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Chloranyta, 2020) menyatakan bahwa semakin lama menderita DM tipe 2 akan mempengaruhi *self efficacy* dalam penatalaksanaan *self care* pada penyakit DM tipe 2, hal ini dikarenakan penderita DM tipe 2 yang lebih lama akan lebih memperhatikan aktivitas hidupnya, hal tersebut karena penderita telah berpengalaman dalam pengelolaan penyakit dan memiliki koping yang baik. (Rahman et al., 2017) menyatakan bahwa lama menderita berpengaruh terhadap *self efficacy* penderita DM tipe 2 dalam penatalaksanaan DM, hal ini dikarenakan lama menderita menjadikan penderita DM lebih memiliki pengetahuan yang lebih luas berdasarkan pengalaman. Selain itu, lamanya menderita dapat mempengaruhi seseorang dalam mengatasi masalah kesehatan hal ini berkaitan dengan penderita DM khususnya tipe 2 guna meningkatkan *self efficacy* dalam memperhatikan kesehatan dirinya, melakukan pemeriksaan rutin, melakukan aktivitas fisik atau berolahraga, penerapan diit makanan yang tepat serta ketepatan dan kepatuhan pengobatan.

f. *Self efficacy* penderita DM Tipe 2

Dari tabel hasil distribusi frekuensi responden mayoritas dalam kategori cukup dengan jumlah 41,9 %, pada penderita DM tipe 2 dan pada hasil penelitian yang peneliti lakukan penderita DM tipe 2 di wilayah Kerja Puskesmas Banyuanyar dengan hasil cukup dengan hasil pengisian kuesioner oleh 86 responden didapatkan bahwa responden mampu memperbaiki kadar glukosa darah ketika terlalu rendah, mampu memilih makanan yang baik bagi kesehatan, mempertahankan pola makan saat sakit, mengikuti peraturan makan sehat terbukti dengan didapatkan kadar glukosa darah responden normal dan mampu menyebutkan makanan yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi secara berlebihan seperti contohnya buah-buahan yang mengandung banyak kandungan air seperti semangka, pir, melon, dan lain-lain, responden mampu berolahraga, mampu memeriksa kaki ketika terdapat luka atau lecet hal ini dibuktikan dengan tidak ada luka basah, edema ataupun kehitaman pada kaki responden, minum obat sesuai resep terbukti responden tidak memiliki komplikasi penyakit lain, selain itu *self efficacy* dapat dipengaruhi faktor lain seperti pekerjaan, pendidikan dan lama menderita dimana semakin lama menderita pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan semakin banyak, dan juga terdapat program-program yang berjalan di Puskesmas bagi penderita penyakit kronis yaitu prolanis, seperti jadwal untuk kontrol

rutin, pemberian edukasi terkait penyakit yang diderita dan lain-lain. Penelitian sejalan dengan penelitian (Deni et al., 2023) bahwa keyakinan diri penderita DM tipe 2 belum maksimal dalam control kadar glukosa yang meliputi pengontrolan makan dan diet, program latihan atau olahraga, dan pengobatan, selain itu penelitian ini juga menyatakan *self efficacy* atau keyakinan diri memiliki peran penting dalam pelaksanaan control kadar gula penderita DM dimana responden yang memiliki keyakinan diri terhadap pelaksanaan DM yang sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan responden dapat mempertahankan kadar glukosa yang terkontrol atau normal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan diatas, kesimpulan yang dapat disimpulkan karakteristik responden penderita DM Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar menunjukkan bahwa mayoritas berusia 40-64 tahun, mayoritas adalah perempuan, sebagian besar berpendidikan SMA, mayoritas bekerja sebagai wiraswasta, dan mayoritas telah menderita DM selama ≥ 5 tahun. dan kategori tingkat *self efficacy* mayoritas masuk dalam kategori cukup.

Dan saran diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan *self efficacy* guna mencapai kepatuhan pengendalian kadar gula darah untu pencegahan komplikasi lebih parah dan tentunya untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anti, A. A., & Sulistyanto, B. A. (2022). Hubungan self efficacy dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe II. *Prosiding 16th Urecol: Seri Mahasiswa Student Paper*, 74–82.
- Chloranyta, S. (2020). Gambaran self efficacy pada pasien diabetes tipe 2 di poliklinik penyakit dalam RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.32584/jikmb.v3i2.604>
- Deni, D. I., Ismonah, I., & Handayani, P. A. (2023). Hubungan self efficacy dengan self care management penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah binaan Puskesmas Karangayu. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(3), 1234–1248. <https://doi.org/10.32584/jpi.v6i3.1915>
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. (2022). *Profil kesehatan Kota Surakarta 2022*.

- Firdaus, N., Kurniawan, T., & Pebrianti, S. (2020). Gambaran self efficacy pada keluarga penderita diabetes melitus dalam menjalankan upaya pencegahan diabetes melitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 1(2). <https://doi.org/10.57084/jikpi.v1i2.493>
- Firmansyah, D. H. (2023). Kajian rasionalitas penggunaan obat hiperglikemia pada pasien diabetes mellitus tipe 2 rawat inap di Rumah Sakit X Surakarta tahun 2022.
- IDF. (2021). *IDF Diabetes Atlas*. <https://diabetesatlas.org/atlas/tenth-edition/>
- Mandala Waluya Kendari, U., & Tenggara, S. (2023). Hubungan self-efficacy dengan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe II. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 14(1), 1–5. <http://jurnal.itekesmukalbar.ac.id>
- Munir, N. W., & Solissa, M. D. (2021). Hubungan self-efficacy dengan self care pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i1.1972>
- Prihatin, K., Suprayitna, M., & Fatmawati, B. R. (2019). Motivasi terhadap efikasi diri dalam perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v7i1.2019.69>
- Provinsi, D. K. (2022). *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.
- Rahman, H. F., Yulia, & Sukmarini, L. (2017). Efikasi diri, kepatuhan, dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 108–113. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/4059/3172>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018*.
- Utama, G. Y., Prapti, N. K. G., & Widyanthari, D. M. (2022). Hubungan self efficacy dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 731–738.
- Vigneswari, I. A. D. A. (2021). *Gambaran efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2021*. Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan.
- WHO. (2022). *No title*. https://www.who.int/health-topics/diabetes?gad_source=1&gclid=CjwKCAiAopuvBhBCEiwAm8jaMVzENUVo60o1sdbcNApoqJmJgG9z0nEyjo4c0yY2-GisZZVrIzk7JRoC8vgQAvD_BwE#tab=tab_1